

## PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM

**Ely Suryawati**

UIN Mataram

**Email : [elysurya889@gmail.com](mailto:elysurya889@gmail.com)**

### Article Info

Received	Accepted	Published
04 Oktober 2021	12 November 2021	05 Desember 2021

**Keywords:**

Mosque  
Education Center  
Islam

**ABSTRACT**

Mosques and Islamic education are two components that cannot be separated. The two always go hand in hand in the long journey of the dynamics of Islamic education. The purpose of this study is to describe the concept of empowering mosques as centres of Islamic education and optimizing the empowerment of mosques as centres of Islamic education. By answering the various questions above through in-depth analysis and interpretation, it is hoped that this article can be a reference for the development of mosque empowerment and Islamic education in general. The method used is a qualitative research method with a literature study. The analysis used is the Miles & Huberman interaction model. As a result, the concept of empowering mosques as centres of Islamic education is a reflection of the function of mosques other than as a means of praying together five times a day. This is where the need to mobilize ta'lim assemblies, empower youth, organize various pieces of training and seminars, make mosques a centre of knowledge, increase cooperation, empower the poor, and foster mosque independence. Optimizing the empowerment of mosques as centres of Islamic education must continue to be pursued by improving mosque management, optimizing the religious field, youth sector, social community field, cultural field, and economic field. Thus, the empowerment of mosques as centres of Islamic education, with various concepts that have been explained, good mosque management, and optimization of various fields in mosques is not only discourse but is already at the level of real action for the welfare of the mosque. and implementation of the empowerment of mosques as centres of Islamic education.

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**

Mosjid  
Pusat Pendidikan  
Islam

Masjid dan pendidikan Islam merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya selalu beriringan dalam perjalanan panjang dinamika pendidikan Islam. Tujuan Artikel ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam, dan optimalisasi pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Dengan menjawab berbagai pertanyaan di atas melalui analisis, dan interpretasi yang mendalam sehingga diharapkan artikel ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pemberdayaan masjid dan pendidikan Islam pada umumnya. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi (*library research*). Adapun analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model interaksi Miles & Huberman. Artikel ini menghasilkan adalah konsep pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam merupakan cerminan dari fungsi-fungsi masjid selain sebagai sarana shalat berjama'ah lima waktu. Disinilah perlunya mobilisasi majelis ta'lim, memberdayakan remaja, penyelenggaraan berbagai pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, meningkatkan kerjasama, pemberdayaan fakir miskin, dan membina kemandirian masjid. Optimalisasi pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam harus terus diupayakan dengan memperbaiki manajemen masjidnya, mengoptimalkan bidang keagamaan, bidang kepemudaan, bidang sosial keumatan, bidang budaya, dan bidang ekonomi. Dengan demikian maka pemberdayaan masjid sebagai

---

pusat pendidikan Islam, dengan berbagai konsep yang telah dijelaskan, manajemen masjid yang baik, serta mengoptimalkan berbagai bidang yang ada di masjid bukan hanya sebatas wacana namun sudah pada tingkatan aksi nyata demi kemakmuran masjid dan terlaksananya pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

---

**Copyright and License:**

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## 1. PENDAHULUAN

Pada awal masa Islam di Indonesia, masjid merupakan tempat mengaji dan tempat belajar keterampilan dasar mengenai Islam, seperti pokok-pokok ajaran Islam, atau keterampilan bagaimana berwudu, mandi haji, shalat dan membaca al-Qur'an. Dalam perkembangannya lembaga-lembaga pra Islam kemudian mulai berkembang sedikit demi sedikit. Mulai menjadi lembaga pendidikan yang lebih teratur dan terkonsolidasi bukan sekedar belajar mengaji saja tapi belajar berbagai aspek Islam yang lebih luas.

Masjid dan pendidikan Islam merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya selalu beriringan dalam perjalanan panjang dinamika pendidikan Islam. Jika melihat ke masa lalu dimana pendidikan Islam selalu bermuara dari masjid (Mubarok, 2020b). Berbarengan dengan penyebaran Islam kemudian mulai berkembanglah rumah-rumah ibadah dalam bentuk surau, mushalla, dan masjid. Kalau merujuk ke Marcopolo di Samudra Pasai bahwa pada saat itu sudah ada masjid (Herdiansah M, 2013). Bahkan Marcopolo melaporkan bahwa proses pendidikan Islam sudah mulai berlangsung di masjid setelah shalat ashar atau setelah shalat jum'at. Lembaga pendidikan Islam yang pertama itu adalah masjid (Ifendi, 2021).

Pendidikan Islam merupakan proses pemberdayaan manusia menuju pola pikir yang dewasa, baik dewasa dari segi mental, pola pikir, maupun moral. Karenanya pokok penting dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan generasi selanjutnya yang lebih baik, baik dari segi skill maupun dari segi kesiapan untuk mengamplifikasi pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat (Kodir, 2015).

Masjid yang difahami oleh masyarakat umum merupakan tempat untuk beribadah, baik rukuk sujud, maupun i'tikaf, padahal sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah namun juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, pemerintahan, pusat perekonomian, pusat militer, pusat perdamaian, pusat kesehatan, dan bahkan sebagai pusat perdagangan dengan memanfaatkan luasnya halaman yang dimiliki masjid (Khairuni & Widjianto, 2018). Hal ini sama halnya yang dinyatakan oleh Ifendi bahwa masjid mempunyai makna yang sangat strategis dalam merajut serta meningkatkan ajaran Islam, paling utama dikala di Madinah. Masjid tidak cuma berperan bagaikan tempat beribadah serta serentetan aktivitas religious yang lain, namun masjid pula berperan bagaikan fasilitas pendidikan serta politik Islam (Ifendi, 2020).

Belakangan ini masjid mulai sepi dari aktivitas-aktivitas diluar ibadah shalat. Masjid mulai sepi dari kegiatan pendidikan, pembinaan remaja, pemberdayaan masyarakat dan umat. Kebanyakan masjid hanya digunakan untuk pelaksanaan ibadah wajib saja. Rutinitas di dalam masjid hanya sebat untuk melaksanakan shalat saja. Hal tersebut dapat dijumpai dengan tidak berjalannya program yang sudah disusun pengurus masjid. Bahkan kebanyakan masyarakat sekarang ini cenderung memperindah bangunan daripada memakmurkan masjid. Padahal kemuliaan masjid tidak dapat diukur dengan besarnya ukuran bangunan, atau

indahnya bangunan fisik saja (Ridwanullah & Herdiana, 2018), namun seharusnya pemberdayaan masjid dimaksimalkan sebagai lembaga pemberdayaan umat maupun mengembangkan peradaban.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika masjid diperkenalkan dengan baik kepada umat Islam, difungsikan sebagai tempat untuk menjalankan ibadah *mahdoh* serta pusat pendidikan Islam dan memecahkan masalah masyarakat terbukti cukup efektif (Mulyono, 2017). Penelitian lain oleh (Kurniawan, 2014) yang membahas tentang problematika pemberdayaan masjid, hasilnya bahwa terdapat kekrisisan dalam pengelolaan masjid, di antaranya adanya krisis jama'ah, krisis program, krisis sarana, krisis keuangan, sampai pada krisis kepengurusan, hal yang sama juga diungkapkan (Fauziyah, 2008) dan (Mukrodi, 2014).

Paparan di atas membawa penulis pada suatu pertanyaan tentang bagaimana konsep pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam, dan bagaimana optimalisasi pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam? Dengan menjawab berbagai pertanyaan di atas melalui analisis, dan interpretasi yang mendalam sehingga diharapkan artikel ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pemberdayaan masjid dan pendidikan Islam pada umumnya.

## 2. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka (*library Research*). Penelitian kualitatif merupakan proses menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif. (Mantra, 2017, p. 38). Merujuk kepada Kirk and Miller dalam (Moleong, 2008, p. 4) bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana pengamatan menjadi hal yang fundamental. Demikian juga (Denzin & Lincoln, 2011) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan pengamatan dengan melihat fenomena dan gejala yang terjadi dengan menggunakan berbagai macam data pendukung yang ada.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui koleksi perpustakaan baik buku apun artikel jurnal, yang sesuai dengan tema penelitian. Jenis penelitian kepustakaan merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif (Darmalaksana, 2020).

Penulis mengumpulkan informasi dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Adapun literatur yang digunakan adalah buku referensi, e-book, artikel jurnal ilmiah maupun artikel jurnal online, dan literatur lain sebagai data pendukung. Berikutnya penulis menganalisis dengan menggunakan model interaksi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) dengan membaca dan membuat catatan kecil dari berbagai literatur kemudian menggabungkan datanya sampai pada menarik kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Konsep Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Kata pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti sebuah kekuatan, atau tenaga. Dalam artian yang luas, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya dalam menyusun sumber daya dengan cara memotivasi, mendorong, menimbulkan kesadaran, tentang potensi yang dimiliki (Dewi, 2019). Dengan demikian maka pemberdayaan masjid merupakan proses pengelolaan masjid untuk memaksimalkan fungsinya dalam kehidupan masyarakat baik dari segi manajemen masjidnya, memakmurkan masjidnya, dan membangun bangunannya sehingga masjid menjadi pusat pemberdayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada hakikatnya masjid merupakan sarana bagi seorang hamba untuk berkomunikasi dengan tuhannya. Masjid jika difahami secara leterlete bermakna tempat sujud yang diambil dari kata kerja *sajad-yasjudu* yang dengan *isim makan* “Masjidun” (Sidi, 1994, p. 118). Adapun definisi masjid menurut Quraish Syihab dalam (Umar, 2019, p. 13) masjid merupakan tempat pelaksanaan berbagai aktivitas orang muslim yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan kepada sang pencipta. Ini berarti bahwa masjid menjadi pusat segala bentuk aktivitas keagamaan orang muslim. Definisi lain menurut (Abubakar) yaitu masjid merupakan tempat memotivasi diri dan membangkitkan kekuatan ruhiyah serta meningkatkan keimanan sesorang

muslim. Sementara (Moh. E. Ayub) mendefinisikan masjid sebagai tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan menyambung persaudaraan di kalangan masyarakat muslim.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi konsen penekanannya adalah bahwa masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah shalat saja, namun masjid sebagai sarana kegiatan masyarakat muslim baik berupa pelaksanaan ibadah mahdah maupun *ghairu mahdhah*, tetapi masjid merupakan sarana pelaksanaan berbagai macam aktivitas keagamaan, aktivitas pendidikan, aktivitas sosial, aktivitas pemerintahan, aktivitas ekonomi, dan bahkan aktivitas kebudayaan.

Masjid memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, masjid merupakan tempat ibadah, masjid dapat dijadikan tempat pertemuan-pertemuan keagamaan, sosial, maupun budaya, masjid juga dapat dijadikan tempat pengobatan (Jannah, 2016), perputaran ekonomi (Alwi, 2015), dan yang tidak kalah penting adalah tempat pembinaan masyarakat melalui dakwah-dakwah Islamiyah (Haidi, 2019). Masjid mempunyai kedudukan yang tinggi dalam diri umat Islam karena didalamnya dibentuk kepribadian yang Islami, maka untuk memaksimalkan kedudukan tinggi tersebut maka fungsi masjid harus dioptimalkan (Najib, Wiyani, & Sholichin, 2014).

Berbagai macam fungsi masjid yang harus diberdayakan diatas, terdapat pula fungsi lain yaitu sebagai pencetak kader ulama yang mumpuni sebagai generasi berikutnya yang berperan sebagai pemersatu dan memberikan bibingan tentang masalah-masalah agama Islam (Arwani, Triatmo, & Adnani, 2017) sehingga dapat memperkokoh aqidah umat Islam (Muslim, 2004) sehingga tidak mudah goyah dengan iming-iming sesuatu dimasa yang akan datang.

Sementara pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Tanpa pendidikan Islam maka kehidupan ini akan terasa hampa tanpa arah dan tujuan. Pendidikan Islam berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan. Pendidikan Islam dapat menuntun orang muslim dalam membedakan antara yang hak dan yang batil. Dan yang paling penting adalah pendidikan Islam dapat meningkatkan kemampuan dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam rangka pemberdayaan masjid antara lain: (1) perlunya memobilisasi majelis ta'lim di dalam masjid; (2) memberdayakan remaja menjadi wadah pemuda masjid; (3) penyelenggaraan berbagai jenis pelatihan dan seminar; (4) menjadikan masjid sebagai pusat ilmu; (5) meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat; (6) pemberdayaan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid; Dan (7) membina kemandirian masjid. Pendidikan Islam harus bisa menjadi agen perubahan sosial karena dalam sejarahnya pendidikan Islam telah banyak mengubah peradaban suatu bangsa.

Dengan demikian konsep tentang pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam tercermin dalam fungsi-fungsi masjid dalam kehidupan. Sehingga dalam proses pemberdayaan masjid sudah seharusnya mengoptimalkan peran dan fungsi masjid. Segenap pengurus masjid harus mengerti bagaimana konsep pemberdayaan masjid sehingga pengurus dapat mengimplementasikan fungsi-fungsi masjid sebagai wujud dari pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

### **3.2. Optimalisasi Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam**

Optimalisasi pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam harus terus digaungkan, dan dikampayekan sehingga masyarakat tidak lengah dalam memperhatikan dan meberdayakan masjid di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Optimalisasi pemberdayaan masjid harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat, baik pengurus masjid, imam masjid, maupun jama'ah masjid. Sebagaimana (Darodjat & Wahyudhiana, 2014) mengatakan bahwa optimalisasi peran dan fungsi masjid menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan apabila umat Islam ingin mencapai kemajuan seperti zaman Rasulullah SAW. salah satu yang perlu diperhatikan adalah dengan memperbarui manajemen dan pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid tidak lagi mengikuti pola lama sebagaimana pola-pola yang diterapkan pada masa-masa awal Islam.

Manajemen masjid mempunyai posisi yang sangat urgen dalam upaya mengoptimalkan pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Pada umumnya, manajemen merupakan suatu tahapan yang dilalui

untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien (Mubarok, 2019). Dalam pengertian yang lain, manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengawasan. Ada pula pengertian manajemen merupakan kegiatan manajerial yang dilakukan oleh manajer untuk mendorong sumber daya agar dapat mendayagunakan sumber daya lainnya untuk mengoptimalkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Mukrodi, 2014).

Jadi manajemen masjid harus benar-benar dipersiapkan melalui pengimplementasian fungsi-fungsi manajemen baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada pengawasan sehingga tujuan awal yang telah ditetapkan dapat tercapai semaksimal mungkin. Manajemen yang baik. Optimalisasi pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun diperlukan manajemen yang baik, dan terorganisir. Dalam mengoptimalkan pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan tentunya terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor penghambat maupun faktor pendukung.

Diantara faktor pendukung dalam usaha mengoptimalkan pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam antara lain adannya tujuan yang jelas, ikhlas, loyal, dan memiliki jaringan yang luas. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hentika, 2014) yang menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan fungsi masjid adalah adanya tujuan yang jelas, keikhlasan, kesadaran, dan loyalitas pengurus masjid dalam mengelola masjid, memiliki jaringan yang luas, memiliki letak yang strategis serta terbuka terhadap semua golongan. Disamping itu terdapat faktor penghambat sebagaimana yang diungkapkan oleh (Purwaningrum, 2021) bahwa faktor penghambatnya antara lain terbatasnya lahan area masjid, tidak sebanding ukuran masjid dengan banyaknya jama'ah, motivasi pengurus yang kurang, cepat puas dengan pencapaian, serta tidak adanya studi banding untuk mengukur tingkat pencapaian pengoptimisasian pemberdayaan masjid. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Andriani, Sadewa, & Mahyuni, 2019) dan (Hartono, Rapini, & Putro, 2020).

Untuk mengoptimalkan pemberdayaan Masjid sebagai pusat pendidikan tentunya perlu didukung dengan pemberdayaan pada bidang yang lain, seperti bidang keagamaan, bidang pembinaan remaja masjid, bidang sosial keumuman, bidang seni dan budaya, dan bidang ekonomi. Sehingga pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan akan berjalan dengan maksimal karena didukung oleh pengoptimalan pada bidang-bidang yang lain.

### **1. Optimalkan Pemberdayaan Aspek Keagamaan**

Optimalisasi pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari bidang keagamaan. Karena antara agama dan pendidikan Islam merupakan satu kesatuan dalam usaha memaksimalkan pemberdayaan masjid. Pemberdayaan masjid bidang keagamaan harus dimaksimalkan melalui berbagai macam program keagamaan yang dapat dilaksanakan berbarengan dengan fungsi utama masjid. Bidang keagamaan dalam pemberdayaan masjid dapat dilakukan dengan adanya kajian mingguan setelah shalat subuh, atau kajian keagamaan mingguan yang dapat dilaksanakan setelah shalat magrib sambil menunggu datangnya waktu Isya. Hal tersebut sebagaimana hasil PkM (As'adi & Muttaqin, 2019) dalam kegiatan pendampingan kegiatan keagamaan di Masjid.

Dalam proses pengoptimalan pemberdayaan masjid tentunya aspek pertama ini merupakan aspek terpenting dalam perjalanan pemberdayaan masjid. Indikator utama pemberdayaan masjid dapat dilihat dari sejauh mana pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah lima waktu dilaksanakan di masjid. Indikator lain adalah seberapa banyak masyarakat yang ikut melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Tentunya yang tidak kalah penting dalam proses pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid adalah kondisi lingkungan masjid, baik dari segi kenyamanan, kebersihan, sampai pada kesediaan imam masjid sebagai pelayan masyarakat.

Selain itu untuk mencapai pemberdayaan masjid bidang keagamaan secara optimal perlu adanya perencanaan yang matang baik dari segi program jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Kegiatan rutin sebagaimana yang telah disebutkan di atas yaitu kegiatan kajian subuh berikut dengan kegiatan

gerakan subuh berjama'ah, perayaan hari-hari besar Islam, pembacaan yasin dan tahlil setiap malam jum'at. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Qisom, Prayogi, & Hakim, 2019) dalam artikelnya yang membahas tentang pola rancangan kajian rutin di Masjid.

Berkaitan dengan berbagai macam program keagamaan tersebut sudah tentu merupakan faktor pendukung terlaksananya pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan secara optimal(Hidayat & Abidin, 2021). Dengan demikian maka kajian keagamaan merupakan salah satu komponen pemberdayaan masjid di bidang pendidikan Islam, karena didalam kajian tersebut masyarakat akan mendapatkan pemahaman tentang keagamaan sebagai bekal penting dalam kehidupan. Begitu juga dengan gerakan subuh berjama'ah dan pembacaan yasin sudah tahlil malam jum'at merupakan bentuk pendidikan ruhiyah yang dapat memberikan ketenangan dalam diri masyarakat.

Point penting lain dalam bidang keagamaan adalah adanya pembelajaran al-Qur'an. Biasanya pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan pada sore hari setelah shalat ashar dimana pengelolaannya langsung pada sub lembaga yang ada di masjid yaitu TPA/TPQ(Mubarok, 2020a). Pembelajaran al-Qur'an di masjid merupakan wujud nyata dari pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Anak-anak di lingkungan sekitar masjid dapat belajar membaca al-Qur'an setiap hari pada sore hari. Disamping belajar al-Qur'an, TPA/TPQ juga mengajarkan berbagai macam materi tentang pendidikan Islam. Diajarkan tentang tata cara berwudhu, tata cara shalat, adab kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Selain belajar membaca al-Qur'an, anak-anak juga dibimbing untuk menghafal do'a-do'a harian dan menghafal surat-surat pendek di dalam al-Qur'an.

## **2. Optimalkan Pemberdayaan Aspek Pembinaan kepemudaan**

Pemuda adalah harapan segala galanya, karena di tangan pemudalah kejayaan agama dan bangsa digantungkan. Berbagai macam harapan-harapan masa depan selalu dikaitkan dan diperiapkan pada diri seorang pemuda. Sangatlah tepat apabila pemberdayaan masjid pada aspek pembinaan pemuda untuk dioptimalkan. Sehingga peningkatan-peningkatan dalam diri pemuda dapat ditingkatkan termasuk peningkatan akhlak, peningkatan motivasi belajar dasar-dasar islam. Sebagaimana pegabdian masyarakat yang pernah dilakukan oleh (Surani, Sahroni, Yuliasari, & Kurniawati, 2021) dengan mengusung tema pengabdian pemberdayaan masjid dalam implementasi peningkatan akhlak remaja di era milenial menghasilkan peningkatan motivasi dalam mempelajari agama, peningkatan intensitas mengikuti kegiatan rutin di masjid, dan semakin gemarnya pemuda melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

Usaha untuk mengoptimalkan pemberdayaan pembinaan pemuda di masjid adalah dengan membuatkan program-program yang melibatkan peran pemuda. Bisa dimulai dari latihan dasar kepemimpinan (LDK), proglam pelatihan MC, pelatihan pidato dan ceramah, sampai pada program kajian tentang kepemudaan. Berikan materi tentang pemuda-pemuda yang mendapat naungan di hari kiamat, hikmah pemuda yang hatinya terikat dengan masjid. Untuk mewujudkan semua itu maka perlu pengelolaan yang baik dari segenap pengurus masjid. Berkaitan dengan hal tersebut pernah ditulis (Kristianto & Ahsani, 2019) mengenai manajemen pengelolaan masjid dan pemberdayaan remaja masjid. Hasilnya permasalahan umum yang sering dijumpai dalam pemberdayaan remaja masjid adalah karena belum maksimalnya peran pengurus dalam pengelolaan masjid, program kerja yang belum disusun dengan baik, dan pengkaderan generasi mudah yang stagnan. Inilah yang menyebabkan kurang optimalnya pemberdayaan pemuda di lingkungan masjid.

Dengan demikian maka menurut hemat penulis, hendaknya permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memperbaiki manajemen masjidnya, merajut kebersamaan antar pengurus masjid, libatkan pemuda dalam aktivitas keberagamaan di masjid, serta menyusun program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang bersentuhan langsung dengan kepemudaan.

## **3. Optimalkan Pemberdayaan pada Aspek Sosial Keummataan**

Salah satu yang harus dioptimalakan dalam rangka pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah mengoptimalkan pemberdayaan masjid pada aspek sosial keummataan. Tentunya masjid dibangun memang untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat di sekitar masjid. Masjid dibangun untuk

memudahkan masyarakat dalam berbagai bentuk kesulitan yang dialami. Pemberdayaan sosial keummatan merupakan tindakan nyata yang memberikan alternatif-alternatif dalam memecahkan masalah keummatan dalam berbagai bidang. Mulai dari bidang sosial, ekonomi, maupun lingkungan sekitar (Rosidin, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masjid dibidang sosial keummatan adalah pengelolaan masjid. Optimal tidaknya pemberdayaan masjid pada aspek sosial keummatan itu tergantung pada program-program yang disusun oleh para pengurus masjid. Manajemen masjid harus baik, mulai dari perencanaannya, pengorganisasianya, pelaksanaannya, sampai pada pengawasannya. Selain itu keberhasilan pemberdayaan masjid juga tergantung bagaimana pengurus memberdayakan sumber daya dan jama'ah atau masyarakat disekitarnya.

#### **4. Optimalkan Pemberdayaan pada Aspek Budaya**

Pendidikan Islam, Masjid, dan budaya atau tradisi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam pemberdayaan aspek budaya. Karena dalam Islam itu ada masjid, dan dalam Islam itu ada budaya atau tradisi. Terdapat banyak tradisi yang dilestarikan berabad abad lamanya dalam Islam. Tradisi-tradisi yang bernuansa agama dan budaya merupakan suatu warisan leluhur dan merupakan metode dalam menyebarkan Islam pada masa lampau.

Tradisi yasinan malam jum'at, tradisi maulidan, tradisi malam syuro, tradisi tahlilan, manakib, tradisi shalawwatan merupakan bagian tradisi yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Dalam trasisi-tradisi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang merupakan bentuk pengoptimisasian pemberdayaan masjid pada aspek budaya sebagai pusat pendidikan Islam.

Dalam tradisi maulid ada nilai-nilai tentang pendidikan Islam pada bidang sejarah tentang Nabi Muhammad SAW. dan tradisi lain yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang kental. Perayaan tahun baru Islam yang kental dengan pendidikan muhasabatun nafs. Mengenal bagaimana proses perjalanan hijrah nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan ibroh akan persatuan ditengah kaum muslimin. Termasuk pembangun masjid pertama dalam sejarah Islam terjadi dalam peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW.

#### **5. Optimalkan Pemberdayaan pada Aspek Ekonomi**

Berkaitan dengan tema pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam maka tentunya pemberdayaan ekonomi menjadi faktor pendukung dalam pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid memang menjadi isu yang aktual yang harus sering disuarakan dalam ruang-ruang keagamaan. Jika merujuk pada sirah Nabi Muhammad SAW maka akan didapatkan literatur tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat pada saat itu. Pengurus masjid harus mempunyai formulasi dan model yang sesuai dengan keadaan lingkungan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Dalam penelitian (Suryanto & Saepulloh, 2016) yang membahas tentang model pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis masjid yaitu 1) Adanya input Sumber daya yang terdiri dari sumber dana, sumber daya insani, 2) Institusi, 3) Proses Pemberdayaan, dan 4) Output.

Sumberdaya dalam bentuk sumber dana dan sumber dana insani dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid dapat diambil dari dana zakat, infak, dan sedekah. Dana ZIS tersebut kemudian dikelola melalui pemberdayaan ekonomi produktif masyarakat yang masuk dalam kategori kurang mampu. Atau dapat juga diberdayakan melalui sumber daya insani. Kemudian masjid harus memiliki institusi resi berupa Baitul Mal yang dapat di integrasikan melalui keuangan mikro Islam dengan badan hukum koperasi. Dalam pemberdayaannya maka institusi yang dimaksud tidak berlepas tangan dalam membimbing, mengarahkan, dan mendampingi masyarakat dengan memberikan pelatihan sehingga pemberdayaan ekonomi dapat berjalan dengan baik sehingga manfaatnya langsung dapat dirasakan oleh masyarakat.

Model lain dalam pemberdayaan ekonomi masjid dapat diintegrasikan melalui ZIS, keuangan, mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi Masyarakat. Peran keuangan mikro di tengah masyarakat akan sangat membantu dalam mengurangi angka kemiskinan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat miskin melalui mikro-kredit dan usaha mikro yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Oseni, Hassan, & Matri,

2013). Hal lain yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah dengan menciptakan wirausaha yang dikolaborasikan dengan pemberdayaan ekonomi produktif sehingga menghasilkan pendapatan yang layak bagi masyarakat (Latifee, 2003).

Kelima bidang yang dioptimalisasikan pemberdayaannya merupakan bentuk upaya untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam karena pemberdayaan aspek keagamaan, pembinaan pemuda, sosial keummahan, aspek budaya, dan pemberdayaan ekonomi merupakan bidang yang akan mendukung pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam aspek keagamaan misalnya akan sangat berdampak terhadap pendidikan Islam karena pada bidang tersebut berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan menganduk nilai-nilai pendidikan Islam. Begitu juga dengan pemberdayaan pemuda, dalam hal ini pemuda sebagai orang yang akan memaksimalkan pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Sosial keummahan, budaya juga demikian. Dalam hal terpenting dari kelima bidang pemberdayaan yang harus diomptimalisasikan adalah pemberdayaan ekonomi, karena dengan ekonomi yang baik maka program-program pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam akan berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah direncanakan.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari apa yang sudah dibahas dalam artikel maka konsep pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam merupakan cerminan dari fungsi-fungsi masjid selain sebagai sarana shalat berjama'ah lima waktu. Disinilah perlunya memobilisasi majelis ta'lim, memberdayakan remaja, penyelenggaraan berbagai pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, meningkatkan kerjasama, pemberdayaan fakir miskin, dan membina kemandirian masjid. Optimalisasi pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam harus terus diupayakan dengan memperbaiki manajemen masjidnya, mengoptimalkan bidang keagamaan, bidang kepemudaan, bidang sosial keummahan, bidang budaya, dan bidang ekonomi.

Dengan demikian maka pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam, dengan berbagai konsep yang telah dijelaskan, manajemen masjid yang baik, serta mengoptimalkan berbagai bidang yang ada di masjid bukan hanya sebatas wacana namun sudah pada tingkatan aksi nyata demi kemakmuran masjid dan terlaksananya pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

#### REFERENCES

- Chu, Samuel Kai WahAlwi, M. M. (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*, 2(1), 133–152.
- Andriani, A., Sadewa, M. M., & Mahyuni, M. (2019). Akuntabilitas Organisasi Masjid: Implementasi Dan Problematika. *Proceeding of National Conference on Asbis*, 4, 55–65.
- Arwani, M., Triatmo, A. W., & Adnani, K. (2017). Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah. *Jurnal Pdf Skripsi: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- As'adi, M., & Muttaqin, A. I. (2019). Pendampingan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Al Falah Dusun Krajan Desa Siliragung Kecamatan Siliragung Banyuwangi. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 105–114.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf>
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, 1–13.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Dewi, R. S. (2019). Pemberdayaan Masjid di Indonesia dalam Perspektif Institutional Building. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(1), 7–16.
- Fauziyah. (2008). Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid Pada Masjid Raya Jakarta Islamic

- Center. *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 7(28), 115–135.
- Haidi, A. (2019). Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2(02), 45–58.
- Hartono, S., Rapini, T., & Putro, R. L. (2020). Evaluasi Pengelolaan Dan Problematika Laporan Keuangan Masjid Di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan PSAK 45. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 5(2).
- Hentika, N. P. (2014). Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al Falah Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 305–311.
- Herdiansah M, R. (2013). *Eksistensi Masjid Di Medan Sekitarnya: Suatu Tinjauan Historis*. Doctoral Dissertation: UNIMED.
- Hidayat, T. R., & Abidin, Z. (2021). *Peran Pengurus Masjid dalam Pembinaan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan Bagi Jamaah Masjid Ar-Rahman Kelurahan Makamhaji*. Doctoral Dissertation: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ifendi, M. (2020). DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Mahfud. *Fenomena*, 12(2), 139–160.
- Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01). Retrieved from <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/namajurnal>
- Jannah, N. (2016). *Revitalisasi peranan masjid di era modern (studi kasus di kota Medan)*. Doctoral Dissertation: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Khairuni, N., & Widjianto, A. (2018). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(1), 74–84.
- Kodir, A. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam: dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*.
- Kristianto, D., & Ahsani, R. F. (2019). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Pemberdayaan Remaja Masjid Darul Arqom-Kh. Ahmad Dahlan Sidomulyo-Makamhaji-Kartasura Kabupaten Suhoharjo. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(September), 169.
- Latifee, H. I. (2003). Microcredit and poverty reduction. *International Conference on Poverty Reduction through Microcredit. Taksim-Istambul*.
- Mantra, I. B. (2017). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (third). London: SAGE Publications Ltd. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, XIII(1), 27–44.
- Mubarok, R. (2020a). Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qu’ran (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, XIV(2), 173–188.
- Mubarok, R. (2020b). Peran Takmir Masjid dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 233–248.
- Mukrodi. (2014). Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid. *Kreatif, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 2(1), 82–96.
- Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13–32.
- Muslim, A. (2004). Manajemen Pengelolaan Masjid. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), 105–

- 114.
- Najib, M., Wiyani, N. A., & Sholichin, S. (2014). Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(01), 85–110.
- Oseni, U. A., Hassan, M. K., & Matri, D. (2013). An Islamic finance model for the small and medium-sized enterprises in France. *JKAU: Islamic Economics*, 26(2), 153–180.
- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan). *Inovatif Volume 7, No. 1 Pebruari 2021*, 7(1), 96–116.
- Qisom, S., Prayogi, R. R., & Hakim, A. K. (2019). Pola Perencanaan Kajian Rutin Di Masjid Al-Falah Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 2(2), 71–81.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98.
- Rosidin, R. (2019). Relasi Pengelolaan Masjid Dan Pemberdayaan Umat Di Kabupaten Jember Jawa Timur. *Al-Qalam*, 25(1), 135–146.
- Sidi, G. (1994). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Surani, D., Sahroni, O., Yuliasari, D., & Kurniawati, K. (2021). Pemberdayaan Masjid Dalam Implementasi Peningkatan Akhlak Remaja Di Era Milenial. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 178–183.
- Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2016). Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 1–27.
- Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Deepublish.